

Deteksi Gangguan Terlambat Bicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia Dini

Nurhayati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina Batam
nurhayati77492@yahoo.co.id

Abstrak

Perkembangan berbicara sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. *Speech Delay* adalah proses keterlambatan berbicara seorang anak dibandingkan dengan proses berbicara anak-anak seusianya. Deteksi dini adalah kegiatan untuk menemukan secara dini adanya potensi dan hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini. Deteksi dini diperlukan untuk mengetahui apakah seseorang anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, kemampuan mendeteksi dini sangat diperlukan oleh pendidik. Hasil deteksi dini tumbuh-kembang seorang anak menjadi dasar untuk memberikan stimulasi dan intervensi yang tersebut dituangkan ke dalam program-program kegiatan yang sesuai dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kata kunci : *Speech delay*, deteksi dini

Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah pantomim atau seni. Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting yang perlu dikuasai anak, tapi tidak semua anak mampu menguasai kemampuan ini. Berbahasa merupakan keterampilan dalam mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak. Masalah berbahasa yang dialami anak usia dini berawal dari ketidakmampuan mendengar dan memahami bahasa lisan yang diucapkan orang-orang sekelilingnya (Widyastuti, 2019:169)

Masalah perkembangan bahasa terkait dengan keterbatasan perbendaharaan kata anak, gangguan artikulasi seperti mengucapkan huruf r,sy,l,f,z,s atau c. Orangtua sebaiknya memperhatikan perkembangan tersebut. Sebab pada masa ini, sangat menentukan proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik, memberikan motivasi

pada anak untuk belajar dan sebagainya. Selain itu, orangtua juga harus mengetahui tahapan dalam perkembangan bahasa tersebut.

Perkembangan berbicara sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti (Nilawati, 2012:1). Kajian tentang perkembangan bicara pada anak-anak tidak terlepas dari kenyataan adanya perbedaan kecepatan dalam berbicara maupun kualitas dan kuantitas anak dalam menghasilkan bahasa. Ada anak yang lebih cepat, lebih luwes, dalam mengungkapkan bahasanya ataupun lebih lambat dari yang lainnya.

Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara adalah keluhan utama yang sering dicemaskan dan dikeluhkan orangtua kepada dokter. Seorang anak dikatakan terlambat berbicara adalah pada saat anak berada dalam taraf di bawah dari anak seusianya. Ini yang harus menjadi perhatian bagi setiap orang tua. Gangguan ini semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5–10% pada anak sekolah. Prevalensi gangguan berbicara bervariasi pada angka 1-32% pada populasi yang normal (Kurniasari, 2018:210)

Penyebab dari gangguan terlambat bicara ini juga sangat banyak dan semakin luas sehingga peningkatan kasus gangguan terlambat bicara ini semakin terlihat dengan jelas dan nyata. Terlebih lagi ketika gangguan terlambat bicara ini menimbulkan dampak lain bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosialnya dan ketika membangun hubungan sosial dengan orang lain. Sehingga perlu menjadi perhatian serius bagi kita semua. Semakin dini kita mendeteksi kelainan atau gangguan terlambat bicara (*speech delay*) tersebut maka semakin cepat pula stimulasi dan intervensi dapat dilakukan pada anak tersebut.

Deteksi dini adalah kegiatan untuk menemukan secara dini adanya potensi dan hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini (Widyastuti, 2019:62). Deteksi dini diperlukan untuk mengetahui apakah seseorang anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, kemampuan mendeteksi dini sangat diperlukan oleh pendidik. Hasil deteksi dini tumbuh-kembang seorang anak menjadi dasar untuk memberikan stimulasi dan intervensi yang tersebut dituangkan ke dalam program-program kegiatan yang sesuai dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak.

Teori Perkembangan Bahasa

Bahasa pada umumnya berfungsi untuk mengekspresikan keinginan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal dan digunakan untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Sonawati dan Jasmine Maria Francis (Usman, 2015:3) fungsi bahasa ada lima yaitu:

- 1) Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan keinginan;
- 2) Bahasa merupakan alat mengungkapkan emosi;
- 3) Bahasa adalah alat untuk mendapatkan informasi;
- 4) Bahasa adalah alat untuk interaksi sosial; dan
- 5) Bahasa adalah alat identifikasi pribadi. Dapat dipahami fungsi bahasa adalah suatu wujud perasaan dalam diri setiap manusia yang diekspresikan melalui pengungkapan keinginan, dan emosi, yang pada hakikatnya bahasa merupakan alat untuk dapat berkomunikasi serta bersosialisasi dengan lingkungan.

Usman (2015:7) mengemukakan tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Teori tersebut adalah sebagai berikut: 1) teori nativis; 2) teori behavioristik; 3) teori kognitif; dan, 4) teori vygotsky (Dhieni, 2013:2.15). Dapat dipahami bahwa bahasa sebagai alat yang dapat membantu anak dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dan pada dasarnya semua anak telah diberi karunia dari sang Khalik untuk dapat mengeluarkan bunyi atau suara, dan dengan adanya lingkungan, kebudayaan masyarakat akan memudahkan anak untuk lebih banyak mengenal dan mengetahui pembendaharaan kata, serta keingintahuan anak yang melibatkan intelektualnya untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial yang dapat merangsang bahasa pada dirinya.

Aspek Bahasa

Aspek-aspek bahasa harus dimiliki oleh anak dalam menunjang kemampuannya dalam mengekspresikan keinginannya serta dapat membantu anak untuk kehidupan selanjutnya. Aspek-aspek bahasa tersebut menurut Bromley, 1992 (Dhieni, 2013:1.14) terdapat empat aspek bahasa, yaitu: 1) menyimak; 2) berbicara; 3) membaca; dan 4) menulis. Anak akan mahir berbicara apabila anak sudah mampu menguasai konsep dari 4 keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Hal ini akan mudah anak dapatkan apabila rangsangan yang didapatkan oleh anak terpenuhi sesuai perkembangannya.

Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Ciri-ciri kemampuan bahasa anak usia dini berbeda-beda pada setiap tingkatan usianya. Menurut Jamaris, 2006 (Susanto,2011:78) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun yaitu:

- a) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak, anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar;
- b) Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya
- c) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengar oranglain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Dapat dipahami bahwa anak yang berusia 4-5 tahun sudah mengalami perkembangan dalam aspek bahasanya yang ditunjukkan dengan kemampuan anak berpartisipasi dalam suatu percakapan baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa disekitarnya.

Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

Keterlambatan dalam berbicara adalah suatu kecenderungan dimana anak sulit dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan pada orang lain seperti, tidak mampu dalam berbicara secara jelas, dan kurangnya penguasaan kosa kata yang membuat anak tersebut berbeda dengan anak lain sesusianya. Menurut Hurlock (1978:194-196) bahwa apabila tingkat perkembangan bicara berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan kata, maka hubungan sosial anak akan terhambat sama halnya apabila keterampilan bermain mereka dibawah keterampilan bermain teman sebayanya'. Maksudnya ialah apabila perkembangan bahasa anak berbeda dengan tingkat perkembangan bahasa anak lain seusianya maka anak akan mengalami hambatan dalam interaksi sosialnya.

Speech Delay (jenis gangguan kognitif pada anak keterlambatan berbicara) adalah kegagalan anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara sesuai usia kronologisnya. Perkembangan anak dalam hal bicara tertinggal beberapa bulan dari teman-teman seusianya. Selain itu, jenis gangguan kognitif pada anak ini juga menghambat segala hal yang berkaitan dengan produksi bahasa dan kata-kata pada anak semisal dengan membaca, menulis, dan sebagainya. (Widyastuti, 2019:170)

Jenis Terlambat Berbicara (*Speech Delay*)

Keterlambatan dalam berbicara memiliki jenis yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya yang ditunjukkan dengan gangguan yang dialami oleh anak. Jenis-jenis keterlambatan dalam berbicara pada anak usia dini tersebut menurut Van Tiel (Tsuraya 2013:25) antara lain: 1) *Specific Language Impairment*; 2) *Speech and Language Expressive Disorder*; 3) *Centrum Auditory Processing Disorder*; 4) *Pure Dysphatic Development*; 5) *Gifted Visual Spatial Learner*; 6) *Disynchronous Developmental*. Dari jenis *Speech Delay* di atas dapat dipahami anak mengalami gangguan berbicara dan gangguan bahasa selain disebabkan oleh faktor perkembangan anak, juga disebabkan oleh gangguan sensori, gangguan neurologis, *intelligences*, kepribadian serta ketidakseimbangan perkembangan internal dan ketidakseimbangan perkembangan eksternal anak. Hal ini yang melatarbelakangi perkembangan bahasa dan berbicara pada anak usia dini menjadi terlambat.

Dampak perkembangan

Keterlambatan berbicara anak memiliki dampak pada perkembangan anak selanjutnya. Menurut Mangunsong (Tsuraya 2013:25) resiko perkembangan terlambat bicara yaitu:

- 1) Kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, hal ini tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif anak karena tidak tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa;
- 2) Faktor personal dan sosial, terlambat bicara menyebabkan resiko negatif pada hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Ketidapahaman orang lain ketika berkomunikasi dapat menyebabkan rasa rendah diri pada anak.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bicara Anak

Anak yang terlambat berbicara disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Rumini dan Siti Sundari (2004:43-44) memaparkan sembilan faktor yang mempengaruhi perkembangan bicara anak diantaranya: kecerdasan, jenis disiplin, posisi urutan anak, besarnya keluarga, status ekonomi sosial, ras, berbahasa dua, suara yang sangat gaduh, dan gaya bicara. Ditambahkan menurut Hurlock (1978:186- 187) faktor yang melatarbelakangi anak *speech delay* yaitu: anak kembar jenis kelamin. Sedangkan Yusuf (2010:2) menambahkan satu faktor lagi yaitu faktor kesehatan.

Deteksi Dini Keterlambatan Bicara Anak

Orangtua tidak perlu membandingkan perkembangan buah hati dengan anak lain, karena setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Termasuk pada tahapan berkomunikasi. Sebaiknya, setiap orangtua rutin berkonsultasi pada dokter dan juga memiliki tabel tahapan bicara untuk anak, agar bisa memastikan dengan baik perkembangan bicara atau berkomunikasi pada anak. Speech delay atau keterlambatan bicara pada anak memang terkadang sulit untuk disadari oleh orang tua.

Menurut Widyaastuti (2019: 172) penyebabnya karena usia 12 bulan biasanya anak balita memang masih sulit untuk berbahasa dan berkomunikasi dengan baik. Namun, pada umumnya saat balita memasuki usia 12 bulan, anak sudah mampu mengucapkan beberapa kata sederhana seperti ibu atau ayah. Dan bertambahnya usia anak, maka ikut juga perkembangan kosakata yang dimiliki oleh anak. Biasanya usia 18 bulan, anak sudah memiliki 20-100 kosakata. Pada usia 24 bulan, biasanya anak sudah bisa mengerti perkataan dari orang lain, selain itu anak sudah bisa berkomunikasi secara sederhana. Dan umumnya, usia 2 tahun anak sudah bisa menyebutkan namanya sendiri dan berkomunikasi menggunakan kalimat-kalimat sederhana.

Intervensi dan Cara Mengatasi

Stimulasi pada anak memang seharusnya dilakukan sejak dini agar anak terhindar dari masalah keterlambatan berbicara (*speech delay*). Menurut Widyastuti (2019: 178) ada beberapa cara untuk dapat mengatasi keterlambatan bicara pada anak, yaitu :

- 1) Lakukan Diskusi Sederhana dengan Si Kecil. Rajin mengajak berbicara pada si kecil merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak. Ajak anak diskusi mengenai hal-hal yang menarik bagi mereka, misalnya membahasa tentang kartun kesukaan atau kegiatan yang dilalui selama satu hari. Tidak perlu kalimat panjang, gunakan kalimat-kalimat sederhana yang mudah dan dipahami anak. Sehingga anak tidak kesulitan menjawab pertanyaan ibu. Dengan begini, ibu menciptakan suasana diskusi yang menarik untuk anak, sehingga ke depannya anak akan tertarik jika ibu kembali mengajak diskusi.
- 2) Belajar Bernyanyi Bersama. Bernyanyi merupakan salah satu kegiatan menyenangkan untuk anak kecil. Menciptakan suasana menyanyi santai mungkin, berikan lagu anak-anak yang memiliki kata-kata sederhana dan nada sederhana. Lakukan nyanyian

dengan memberikan sedikit gerakan tarian agar anak merasa tertarik. Selain itu, dapat melatih gerak, bernyanyi bersama membuat anak memiliki tambahan kosa kata. Tidak perlu mengganti lagu setiap hari, yang penting anak ibu bisa bertambah kosa katanya setiap hari. Jika satu lagu sudah berhasil dinyanyikan dengan baik, boleh berganti lagu agar kosa kata juga semakin bertambah.

- 3) Membacakan Buku Cerita atau Mendongengkan Anak. Selain bernyanyi, bercerita dengan menggunakan buku-buku dongeng yang dilengkapi gambar-gambar menarik merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi speech delay pada anak. Ajaklah anak membaca buku dongeng yang diingankan, kemudian diulang-ulang kembali kata-katanya terutama kata-kata menarik dan sederhana untuk kembali diucapkan oleh anak. Selain itu, dapat meningkatkan daya imajinasi dan menambah kosa kata pada anak, bercerita atau dongeng juga bisa menambah waktu kualitas antara orangtua dan anak.

4) 10 Terapi Wicara :

- a. Minimalisir penggunaan TV atau jangan menggunakan TV di rumah. Menurut Jama Pediatrics, anak-anak yang sering menonton TV akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara. Banyak kasus anak terlambat bicara yang disebabkan oleh penggunaan TV di rumah. Anak lebih sering menonton televisi sehingga stimulasi untuk melakukan komunikasi dua arah sangatlah kurang. Selain itu, suara yang dihasilkan televisi dapat menyebabkan anak kurang fokus untuk menyimpan informasi (kosakata) dari apa yang didengar oleh orang lain.
- b. Ajarkan anak bahasa tubuh atau bahasa isyarat sederhana. Sebuah penelitian menunjukkan adanya hubungan antara bicara dan bahasa isyarat. anak-anak akan merasa frustrasi ketika anak tidak dapat menyampaikan informasi apa yang diingankan dan terkadang menyebabkan emosi berlebih atau tantrum. Oleh karena itu, bahasa isyarat dapat membantu anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Orangtua dapat mengajarkan bahasa isyarat dengan kata-kata yang mudah dan paling sering anak gunakan.
- c. Buatlah gambar-gambar yang bisa anda tempelkan di kulkas. Tempelkan magnet dan beberapa gambar makanan/benda kesukaan anak di pintu kulkas (misal: roti,

- jus, susu dan lain-lain). Sehingga ketika anak menginginkannya, anak dapat mengambil barang tersebut dan memberikannya kepada orang tua.
- d. Habiskan waktu 40 menit untuk bermain dengan anak. Sebuah penelitian membuktikan bahwa bermain merupakan hal penting untuk perkembangan anak. Bermain merupakan hal yang menyenangkan bagi anak, tetapi bermain memberikan manfaat yang banyak pada anak seperti mengekspresikan diri dan mempelajari hal-hal baru. Cara bermain yang tepat pada anak dengan bermain di luar ruangan (*outdoor*) seperti bermain bola, ayunan.
 - e. Gunakan kartu bergambar (*flash cards*). Anak-anak tidak hanya belajar dengan cara auditori dan visual saja, anak dapat menyentuh dan merasakan kartu (*flash cards*). Seperti menyebutkan nama objek yang ada di kartu gambar dan anak harus mengulangnya beberapa kali. Menyebutkan bukanlah hal yang mudah bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara. Oleh karena itu, orang tua menggunakan media bantu *flash cards* untuk bayi atau balita.
 - f. Gunakan bola kapas dan sedotan. Taruhlah bola kapas di atas meja atau di lantai. Sekarang ambillah sedotan dan mintalah anak anda untuk meniup bola kapas sejauh mungkin. Latihan meniup dapat melatih otot mulut anak dan membantu anak untuk bicara.
 - g. Minum menggunakan sedotan, tapi bukan hanya untuk air putih saja. Gunakan sedotan untuk minuman dengan tekstur seperti air, susu, *milkshake*, jus dan lain-lain untuk dapat membantu memperkuat otot mulut dan mempermudah anak berbicara ketika mereka siap. Gunakan juga sedotan dengan berbagai macam bentuk (seperti melingkar, berombak) ini dapat melatih memperkuat otot mulut. Bahkan bentuk ini lebih baik dari pada sedotan yang biasa.
 - h. Letakkan benda di luar jangkauannya. Letakkan benda yang anak anda inginkan di luar jangkauannya sehingga anak akan meminta bantuan anda untuk mengambilnya. Ajarkan anak untuk mendatangi anda, menarik tangan anda dan mengajak ke kulkas untuk mengambil gambar yang ditempelkan. Kemudian ajarkan bahasa isyarat meminta tolong sambil mengucapkan “kata tolong” ketika memintanya.

- i. Pujilah setiap usaha anak. Semua ini dilakukan ketika mengajarkan anak atau terapi kebutuhan khusus. Memuji anak sangat berpengaruh pada keberhasilan mereka karena akan meningkatkan harga diri pada anak.

Kesimpulan

Anak yang terlambat berbicara disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya: kecerdasan, jenis disiplin, posisi urutan anak, besarnya keluarga, status ekonomi sosial, ras, berbahasa dua, suara yang sangat gaduh, dan gaya bicaras selain itu anak kembar jenis kelamin serta faktor kesehatan berpengaruh pada keterlambatan bicara pada anak.

Speech delay atau keterlambatan bicara pada anak memang terkadang sulit untuk disadari oleh orang tua. Penyebabnya karena usia 12 bulan biasanya anak balita memang masih sulit untuk berbahasa dan berkomunikasi dengan baik. Namun, pada umumnya saat balita memasuki usia 12 bulan, anak sudah mampu mengucapkan beberapa kata sederhana seperti ibu atau ayah. Dan bertambahnya usia anak, maka ikut juga perkembangan kosakata yang dimiliki oleh anak. Biasanya usia 18 bulan, anak sudah memiliki 20-100 kosakata. Pada usia 24 bulan, biasanya anak sudah bisa mengerti perkataan dari orang lain, selain itu anak sudah bisa berkomunikasi secara sederhana. Dan umumnya, usia 2 tahun anak sudah bisa menyebutkan namanya sendiri dan berkomunikasi menggunakan kalimat-kalimat sederhana.

Berikut ada beberapa cara untuk dapat mengatasi keterlambatan bicara pada anak, yaitu : lakukan diskusi sederhana dengan si kecil, belajar bernyanyi bersama, membacakan buku cerita atau mendongengkan anak dan melakukan terapi wicara.

Daftar Pustaka

- Dhieni, Nurbiana dkk. 2013. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Hurlock B., Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniasari, Lia dan Sri Sunarti. 2018. *Deteksi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 48- 72 Bulan Melalui Berbagai Faktor*. Isiker: Jurnal Kesehatan Masyarakat (Univ. Muhammadiyah Kaltim)

- Nilawati, Eka dan Dadan Suryana. 2012. *Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) Dan Pengaruhnya Terhadap Social Skill Anak Usia Dini*. Jurnal Universitas Negeri Padang: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: kencana.
- Tsuraya, Inas. 2013. *Kecemasan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Terlambat Bicara (Speech Delay) Di Rsud Dr. M. Ashari Pematang*. Skripsi, (Online), Jilid 2 Vol 2. ISSN 2252-6358 (<http://www.google.co.id/18524/1/1550408058.pdf&sa=U&rct=j&ved=0ahUKEwiZ19HG64jLAhWKco4KHe0SAJUQFggbMAA&sig2=nKOqlQiYzKWwBfw0oo2stQ&usg=A FQJCNFCxoEzNKOSSk9t7kah1jnQ3FM3tg> diakses 07 Agustus 2021).
- Usman, Muhammad. 2015. *Perkembangan Bahasa Dalam Bermain dan Permainan*. Yogyakarta: Deepublish (CV. Budi Utama).
- Widyaastuti, Ana. 2019. *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Gramedia (PT Elex Media Komputindo)
- Yusuf, Syamsu. 2010. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya